



## DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DI MTS RU PABUARAN KELAS VIII A DI ERA DIGITAL: PENGARUH GAWAI DAN MEDIA SOSIAL TIKTOK

Desty Endrawati Subroto<sup>1</sup>, Agus Ikhsan Farhan<sup>2</sup>, Wulan Oktavia<sup>3</sup>, Fauziyah<sup>4</sup>

Universitas Bina Bangsa

email: [desty2.subroto@gmail.com](mailto:desty2.subroto@gmail.com)

Diterima: 01/05/2026; Direvisi: 10/05/2026; Diterbitkan: 18/05/2026

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi di era digital telah mengubah dinamika berbahasa di kalangan remaja. Penggunaan gawai dan media sosial, khususnya *TikTok*, memengaruhi penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan gaya berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan gawai dan *TikTok* terhadap perkembangan bahasa siswa kelas VIII di MTs RU Pabuaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi dan analisis konten digital selama Januari–Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas VIII A MTs RU Pabuaran, dengan informan penelitian dipilih secara *purposive* sebanyak 20 siswa yang aktif menggunakan gawai lebih dari empat jam per hari. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan *member check*, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika ganda dalam penggunaan *TikTok* dan gawai. Di satu sisi, media digital memperkaya kosakata siswa dan meningkatkan kreativitas komunikasi. Di sisi lain, penggunaan media digital memunculkan bahasa tidak baku, campur kode (*code-mixing*), serta perubahan gaya komunikasi yang lebih santai dan bergantung pada *emoji*. Selain itu, sebagian besar siswa cenderung menggunakan kalimat pendek dan fragmentatif, sementara hanya sebagian kecil yang mampu menyusun paragraf dengan struktur yang baik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital dalam pembelajaran, pembatasan waktu penggunaan gawai, serta kegiatan mengubah bahasa digital menjadi bahasa baku sebagai upaya menjaga kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** perkembangan bahasa, anak SMP, gawai, aplikasi TikTok, era digital.

### ABSTRACT

Technological developments in the digital era have changed the dynamics of language use among adolescents. The use of gadgets and social media, especially *TikTok*, affects students' vocabulary mastery, sentence structure, and language style in daily life. This study aims to analyze the impact of gadget and *TikTok* use on the language development of eighth-grade students at MTs RU Pabuaran. The study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of participatory observation, in-depth interviews with teachers and parents, as well as documentation and analysis of digital content conducted from January to March 2026. The research subjects consisted of 30 students of class VIII A MTs RU Pabuaran, with research informants selected through *purposive* techniques involving 20 students who actively used gadgets for more than four hours per day. Data validity was tested through source triangulation and *member checking*, while data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed a dual dynamic in the use of *TikTok* and gadgets. On the one hand, digital media



enriched students' vocabulary and enhanced communication creativity. On the other hand, it encouraged the use of informal language, *code-mixing*, and more relaxed communication styles that relied heavily on *emojis*. In addition, most students tended to use short and fragmentary sentences, while only a small number were able to construct well-structured paragraphs. This study recommends strengthening digital literacy in learning, limiting gadget usage time, and implementing activities that transform digital language into standard language as an effort to maintain proper and correct Indonesian language skills.

**Keywords:** language development, junior high school students, digital devices, TikTok application, digital era.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud, tujuan, gagasan, dan pemikiran kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok (Dewi & Widyastuti, 2023). Melalui bahasa, proses komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan mudah dipahami. Tanpa adanya bahasa, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, perasaan, maupun pendapatnya kepada orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, karena interaksi dan sosialisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari (Mailani et al., 2022).

Perkembangan bahasa adalah proses bertahap yang dilalui seseorang untuk memperoleh kemampuan berbicara, memahami, membaca, dan menulis dalam bahasa tertentu, seiring dengan pertumbuhan usia dan pengaruh lingkungan. Proses ini tidak hanya menyangkut bicara, tetapi juga mendengar, memahami, dan pada usia sekolah, membaca serta menulis.

Perkembangan bahasa anak merupakan proses bertahap yang dimulai sejak lahir. Proses ini dipengaruhi oleh faktor biologis seperti genetika dan kesehatan pendengaran, serta faktor lingkungan termasuk interaksi orang tua, paparan bahasa sehari-hari, dan nutrisi yang mendukung perkembangan otak. Teori utama seperti *nativisme* Chomsky (1965) menekankan kemampuan bawaan anak untuk memahami tata bahasa universal, sementara pendekatan Vygotsky menyoroti peran sosial dan budaya melalui dialog dengan orang dewasa (Melati & Mashudi, 2021).

Era digital telah merevolusi pola perkembangan bahasa anak SMP, di mana gawai menjadi bagian dari keseharian dan aplikasi seperti TikTok mendominasi komunikasi visual-singkat. Bahasa sebagai alat adaptasi sosial mengalami transformasi cepat dari formal ke *hybrid* digital, yang memerlukan pemahaman mendalam agar tidak menghambat kemampuan kognitif.

Piaget (1952) menyatakan bahwa usia 12–14 tahun merupakan tahap operasional formal di mana anak mampu berpikir abstrak, namun paparan media digital dapat menggeser fokus ke bahasa instan seperti *slang*. Penelitian Septyani et al. (2023) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi berisiko menghambat perkembangan bicara dan bahasa anak, sementara Melati dan Mashudi (2021) menemukan bahwa penggunaan gawai berdampak positif jika terkontrol, namun berdampak negatif jika berlebihan pada anak usia sekolah.

Di era digital yang terus berkembang, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional turut mengalami perubahan akibat pengaruh teknologi. Semakin banyak penggunaan bahasa tidak baku yang diterima oleh generasi muda, seperti singkatan, *emoji*, serta bahasa *slang* dalam pesan teks dan media sosial. Tren tersebut tidak hanya memengaruhi gaya komunikasi, tetapi juga berdampak pada struktur dan kosakata bahasa Indonesia (Nuraini et al., 2023).



Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak penggunaan gawai dan media sosial terhadap perkembangan bahasa secara umum, terdapat sejumlah kesenjangan yang belum terjawab secara memadai dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada anak usia dini atau mahasiswa, sehingga pemahaman tentang dinamika perkembangan bahasa pada siswa jenjang SMP (usia 12–15 tahun) yang berada pada tahap transisi kognitif operasional formal masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang ada cenderung mengkaji dampak gawai secara umum tanpa membedakan jenis platform yang digunakan; padahal aplikasi berbasis konten singkat seperti TikTok memiliki karakteristik linguistik yang berbeda dari platform lainnya dan belum banyak diteliti pengaruhnya secara spesifik terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMP (Nuraini et al., 2023). Ketiga, kajian tentang pergeseran penggunaan bahasa formal ke bahasa *hybrid* digital pada remaja Indonesia umumnya baru menyentuh aspek kosakata dan *slang*, tanpa menelaah lebih jauh dampaknya terhadap kemampuan menulis dan berbicara secara formal di lingkungan sekolah (Dewi & Widyastuti, 2023). Keempat, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif teori kognitif Piaget dan teori sosial Vygotsky untuk menganalisis bagaimana interaksi berbasis media digital memengaruhi perkembangan bahasa siswa SMP di konteks pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam pengaruh penggunaan media digital terhadap perkembangan bahasa siswa SMP, khususnya dalam hal kemampuan berbahasa formal dan informal, serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika perkembangan bahasa siswa akibat penggunaan gawai dan media sosial TikTok di lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan Zhang dan Romero-Forteza (2024), pendekatan kualitatif fenomenologis cocok digunakan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman partisipan secara mendalam dalam konteks penggunaan media sosial sebagai ruang belajar bahasa yang bersifat informal. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan kosakata, struktur kalimat, gaya komunikasi, serta penggunaan bahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari dan konteks akademik.

Penelitian dilaksanakan di MTs RU Pabuaran pada siswa kelas VIII A selama periode Januari–Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas VIII A, sedangkan informan penelitian dipilih secara *purposive* sebanyak 20 siswa yang aktif menggunakan gawai lebih dari empat jam per hari. Nyimbili dan Nyimbili (2024) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tepat dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang kaya informasi dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain siswa, informan pendukung dalam penelitian ini terdiri atas guru dan orang tua siswa untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap penggunaan bahasa siswa, wawancara dengan guru dan orang tua, serta interaksi siswa dalam lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan analisis konten TikTok yang sering diakses atau digunakan siswa, seperti *caption*, komentar, istilah populer, *slang* digital, dan bentuk komunikasi visual lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati penggunaan bahasa siswa dalam

kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru, orang tua, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh penggunaan TikTok dan gawai. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis konten digital yang berkaitan dengan pola komunikasi siswa di media sosial.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Donkoh dan Mensah (2023) menegaskan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mengatasi bias yang muncul akibat penggunaan pengamat tunggal, metode tunggal, maupun teori tunggal, sehingga hasil dan kesimpulan penelitian menjadi lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu kosakata, struktur kalimat, gaya komunikasi, dan penggunaan bahasa siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait dampak TikTok terhadap perkembangan bahasa siswa kelas VIII A MTs RU Pabuaran. Temuan pertama menunjukkan bahwa konten TikTok berperan sangat besar dalam pengembangan kosakata siswa. Siswa yang terpapar konten TikTok cenderung mengalami peningkatan kosakata lebih cepat dibandingkan anak yang tidak memiliki akses.

**Tabel 1.** Temuan Positif dan Negatif Penggunaan Media Digital terhadap Aspek Kebahasaan Siswa

Aspek	Temuan Positif	Temuan Negatif	Implikasi
<b>Kosakata</b>	Siswa memperoleh kosakata baru dari TikTok dan gawai.	Muncul slang, campur kode, dan bahasa tidak baku.	Perlu penguatan kosakata baku melalui literasi terarah.
<b>Struktur kalimat</b>	Siswa cepat menyusun kalimat singkat dan langsung.	Kalimat cenderung pendek, fragmentatif, dan kurang lengkap.	Latihan mengubah caption atau kalimat digital menjadi kalimat baku perlu diperbanyak.
<b>Gaya komunikasi</b>	Komunikasi menjadi lebih kreatif, visual, dan ekspresif.	Ketergantungan pada emoji dan komunikasi instan meningkat.	Pembelajaran lisan dan diskusi harus tetap dilatih.
<b>Penggunaan bahasa</b>	Siswa berani berkomunikasi dan lebih aktif merespons tren.	Kebiasaan memakai bahasa nonformal terbawa ke konteks akademik.	Guru perlu memberi batas antara bahasa santai dan bahasa formal.



Penggunaan bahasa yang beragam dalam konten TikTok, termasuk kata-kata asing atau bahasa kedua, memperluas pemahaman siswa terhadap variasi kosakata dan makna kata. Pengulangan kata dan frasa dalam konten TikTok juga membantu memperkuat ingatan siswa terhadap kosakata baru. Namun, efektivitas pengembangan kosakata ini sangat bergantung pada kualitas konten yang dikonsumsi dan keterlibatan orang tua dalam menjelaskan kata-kata baru.

## **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan dinamika ganda pengaruh gawai dan TikTok terhadap perkembangan bahasa siswa: peningkatan kreativitas kosakata disertai kecenderungan menurunnya penggunaan bahasa baku. Temuan ini diintegrasikan dengan analisis teoritis dan perbandingan studi terkait untuk menjelaskan implikasi pedagogik.

### **Pengaruh terhadap Kosakata**

Observasi dan analisis konten menunjukkan adanya adopsi kosakata slang baru, seperti *slay*, *glow up*, *lit*, dan *tea*, yang teridentifikasi dalam 45 video. Fenomena ini tercermin dalam adaptasi siswa ke komunikasi harian, sebagaimana dikonfirmasi wawancara dengan guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa menggunakan bentuk bahasa hibrida, contohnya "*slay banget outfitnya*", dalam diskusi kelas. Meskipun memperkaya variasi ekspresif, paparan ini memicu munculnya praktik *code-mixing* bahasa Inggris dan Indonesia, sehingga menggantikan kosakata baku lokal seperti "*hebat*" dengan "*lit*". Dampak negatif ini berpotensi menurunkan pemahaman dan penggunaan kosakata Indonesia murni.

Temuan ini selaras dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky (1978), di mana TikTok berfungsi sebagai *scaffold* sosial digital yang memfasilitasi ekspansi kosakata melalui interaksi tren global. Dukungan empiris diperoleh dari studi Aprilla Sari dan Afnita (2023), yang melaporkan bahwa penggunaan media audiovisual secara terarah terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas VIII SMP, termasuk kemampuan memahami dan memproduksi teks. Studi tersebut menegaskan bahwa era digital telah mengubah pola perkembangan bahasa anak SMP secara mendasar, khususnya melalui dominasi komunikasi visual-singkat seperti yang ditawarkan TikTok. Implikasinya, pendidik direkomendasikan memanfaatkan *slang* TikTok dalam proyek literasi berbasis kurikulum, seperti penulisan narasi hibrida, sambil menerapkan batasan pengawasan untuk mencegah erosi identitas bahasa Indonesia dan menjaga keseimbangan antara globalisasi linguistik dengan pelestarian lokal.

### **Pengaruh terhadap Struktur Kalimat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh signifikan terhadap struktur kalimat siswa. Sebagian besar siswa cenderung menggunakan kalimat pendek dengan rata-rata 5–7 kata per kalimat. Pola ini menyerupai gaya komunikasi pada TikTok yang mengutamakan kecepatan, ringkas, dan langsung pada inti pesan. Akibatnya, siswa lebih sering menggunakan kalimat tidak lengkap seperti "*Gw cape bgt bro*" dibandingkan kalimat formal seperti "*Saya sangat lelah hari ini.*" Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari struktur kalimat kompleks menuju struktur kalimat sederhana bahkan fragmentatif.

Selain itu, analisis tugas tulis menunjukkan bahwa banyak kalimat yang dibuat siswa tidak lengkap, baik karena hilangnya subjek, predikat, maupun objek. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa siswa sering menggunakan emoji atau stiker sebagai pengganti konjungsi atau ekspresi emosional. Penggunaan emoji tersebut mengurangi kebutuhan siswa untuk menyusun kalimat secara gramatikal lengkap, karena makna emosional sudah diwakili oleh simbol visual. Dengan demikian, siswa menjadi kurang terbiasa membangun hubungan antarkalimat menggunakan kata hubung seperti "*karena*", "*tetapi*", atau "*sehingga*".



Temuan ini bertentangan dengan teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky (1965), yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan dalam menguasai struktur bahasa melalui grammar universal. Dalam konteks ini, paparan bahasa instan dan tidak baku dari TikTok dapat menghambat perkembangan kemampuan sintaksis formal siswa. Meskipun siswa memiliki kemampuan bawaan untuk memahami struktur bahasa, lingkungan digital yang didominasi kalimat singkat dan tidak lengkap menyebabkan mereka lebih sering meniru pola bahasa tersebut dibandingkan mengembangkan struktur kalimat yang lebih kompleks.

Selain itu, teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget (1952) juga menjelaskan bahwa siswa usia 12–14 tahun berada pada tahap operasional formal, di mana mereka seharusnya sudah mampu berpikir abstrak dan menyusun ide secara sistematis. Namun, fragmentasi kalimat akibat pengaruh TikTok menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun narasi panjang dan koheren. Hal ini terlihat dari temuan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu menulis paragraf panjang dengan struktur yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang terlalu singkat dan instan dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir terstruktur.

Selain itu, penggunaan singkatan dan bahasa slang juga turut memengaruhi struktur kalimat siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Purba & Saragih (2023), penggunaan bahasa tidak baku dalam media sosial dapat mengubah pola struktur bahasa Indonesia yang digunakan oleh generasi muda. Pengaruh ini terlihat pada kecenderungan siswa menghilangkan unsur kalimat, menggunakan kata tidak baku, serta mengandalkan simbol visual untuk menyampaikan makna.

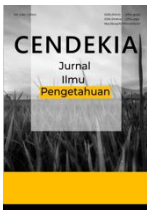
Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat menyeimbangkan penggunaan bahasa digital dengan bahasa formal. Salah satu rekomendasi yang dapat diterapkan adalah latihan rewriting, yaitu mengubah caption TikTok menjadi kalimat baku dan paragraf yang lengkap. Pendekatan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami bahasa digital, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan menulis formal secara lebih baik.

### **Pengaruh terhadap Gaya Komunikasi**

Hasil wawancara dengan sebagian besar orang tua dan guru menunjukkan adanya perubahan signifikan pada gaya komunikasi siswa yang semakin mengarah pada komunikasi visual dan bergantung pada emoji (*emoji-dependent*). Siswa cenderung lebih nyaman mengekspresikan ide, perasaan, maupun pengalaman mereka melalui video pendek berdurasi sekitar 15 detik dibandingkan dengan komunikasi verbal yang lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah membentuk pola komunikasi yang lebih ringkas, cepat, dan visual.

Selain itu, ditemukan bahwa komunikasi dalam kegiatan pembelajaran juga mulai bergantung pada penggunaan gawai. Siswa lebih sering menggunakan media digital seperti video, gambar, dan emoji untuk menyampaikan pesan dibandingkan dengan komunikasi lisan secara langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital yang lebih visual dan ekspresif. Di satu sisi, perubahan ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan komunikasi visual, namun di sisi lain berpotensi mengurangi keterampilan komunikasi verbal yang lebih mendalam.

Hasil analisis konten juga menunjukkan bahwa sebagian video yang digunakan siswa mengandung *slang* global, sedangkan sebagian lainnya menggunakan bahasa baku lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa berada dalam proses adaptasi terhadap berbagai



pengaruh bahasa, baik dari lingkungan global maupun lokal. Penggunaan *slang* global mencerminkan keterbukaan siswa terhadap budaya digital internasional, sementara penggunaan bahasa baku lokal menunjukkan bahwa identitas bahasa daerah dan nasional masih tetap dipertahankan.

Fenomena ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dan komunikasi individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Dalam konteks era digital, lingkungan sosial siswa tidak hanya terbatas pada keluarga dan sekolah, tetapi juga meluas ke media sosial dan komunitas digital. Oleh karena itu, perubahan gaya komunikasi yang terjadi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap perkembangan teknologi dan media digital.

Namun demikian, penggunaan gawai yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya kemampuan mendengarkan secara aktif dan keterampilan menceritakan secara verbal. Muppalla et al. (2023) melalui tinjauan komprehensif menemukan bahwa ketergantungan anak-anak yang berlebihan terhadap media layar menimbulkan kekhawatiran serius terhadap perkembangan kognitif, bahasa, serta sosial-emosional mereka, di mana paparan layar yang berlebihan dan tidak terstruktur berkaitan dengan menurunnya kemampuan berbicara dan perkembangan bahasa ekspresif. Hal ini diperkuat oleh temuan Wardhani, Triana, dan Cahyaningrum (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan gawai dengan interaksi sosial pada siswa, di mana semakin tinggi intensitas penggunaan gawai, semakin rendah kualitas interaksi sosial yang terjalin. Hal ini menjadi perhatian penting bagi orang tua dan guru untuk mengawasi penggunaan gawai secara bijak.

Sejalan dengan temuan tersebut, salah satu responden menyatakan bahwa:

*"Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dan gawai memperkaya kosakata baru, namun juga memunculkan perubahan gaya komunikasi siswa."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak sepenuhnya berdampak negatif, melainkan juga memberikan manfaat dalam memperkaya kosakata siswa dan meningkatkan kreativitas komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan yang diperlukan bukanlah melarang penggunaan media digital, melainkan mengarahkan penggunaannya secara seimbang dan edukatif.

Sebagai implikasi dari temuan ini, diperlukan adanya workshop bagi orang tua dan guru mengenai pengelolaan penggunaan gawai pada siswa. Pembatasan waktu layar yang disesuaikan dengan usia antara lain tidak lebih dari satu jam per hari untuk anak usia 7–12 tahun dan satu setengah jam untuk usia 12–15 tahun dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mendorong diskusi, presentasi, dan *storytelling* juga perlu diperbanyak agar kemampuan komunikasi verbal siswa tetap berkembang secara optimal.

### **Faktor Pendukung dan Moderator**

Terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat dampak positif TikTok terhadap perkembangan bahasa siswa. Salah satunya adalah unsur gamifikasi yang terdapat dalam platform tersebut. Berdasarkan tinjauan sistematis Zhang dan Hasim (2023), gamifikasi telah terbukti secara luas meningkatkan berbagai keterampilan bahasa Inggris siswa EFL/ESL, termasuk kemampuan *reading* dan *listening*, sekaligus berdampak positif pada sikap dan respons emosional mereka dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh temuan Br Perangin-angin, Silaban, dan Purba (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran secara nyata meningkatkan kemampuan *listening* siswa melalui paparan audiovisual yang berulang dan kontekstual. Lebih lanjut, Cheng, Lu, dan Xiao (2025) menemukan bahwa elemen gamifikasi seperti poin, lencana, dan papan peringkat mendorong partisipasi



aktif siswa serta meningkatkan kemampuan membaca mereka secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika dimanfaatkan dengan tepat, TikTok dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung penguasaan bahasa secara aktif.

Di sisi lain, terdapat faktor moderator negatif yang perlu mendapat perhatian serius. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengakses TikTok secara bebas pada malam hari tanpa pengawasan orang tua. Kurangnya pendampingan orang tua ini menyebabkan siswa terpapar konten yang tidak terkontrol, termasuk bahasa-bahasa informal, *slang* global, dan konten yang kurang mendidik. Kondisi ini secara langsung memperlemah upaya pembentukan kebiasaan berbahasa baku pada siswa.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, temuan ini memberikan implikasi yang signifikan. Profil Pelajar Pancasila dimensi ketiga, yaitu kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, berpotensi terganggu oleh dominasi bahasa tidak baku dari media sosial. Namun demikian, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema literasi digital. Melalui proyek ini, guru dapat merancang kegiatan yang memanfaatkan konten TikTok sebagai bahan analisis bahasa, sehingga dampak negatif dapat dimitigasi sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa terhadap media digital dapat ditingkatkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan gawai dan aplikasi TikTok memberikan dampak ganda terhadap perkembangan bahasa siswa kelas VIII A MTs RU Pabuaran. Di satu sisi, paparan konten TikTok memperkaya kosakata baru siswa dan mendorong kreativitas komunikasi yang lebih ekspresif. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol memicu erosi kebakuan bahasa, ditandai dengan meningkatnya meningkatnya penggunaan *code-mixing* serta dominasi kalimat fragmentatif pada sebagian besar siswa, serta ketergantungan pada emoji sebagai pengganti ekspresi verbal. Selain itu, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyusun paragraf dengan struktur lengkap, mengindikasikan adanya hambatan dalam perkembangan kemampuan sintaksis formal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah intervensi yang perlu diterapkan secara sistemik. Pertama, pembatasan waktu layar maksimal tiga jam per hari perlu diterapkan oleh orang tua dengan dukungan kesadaran yang dibangun melalui workshop pengelolaan gawai. Kedua, guru direkomendasikan untuk mengintegrasikan kegiatan *rewriting slang digital* menjadi kalimat baku sebagai bagian dari proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis literasi digital dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Ketiga, perlu ada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk membangun ekosistem digital yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi hibrid yang menjembatani bahasa digital dan bahasa formal, dengan potensi replikasi di sekolah-sekolah menengah pertama lainnya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla Sari, W., & Afnita, A. (2023). Pengaruh model project based learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks ulasan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15442–15453. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8826>



- Br Perangin-angin, E. F. S., Silaban, M. C. A., & Purba, R. (2021). Improving student's listening skills using TikTok at SMP Swasta Amalyatul Huda Medan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 650–656. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.312>
- Cheng, J., Lu, C., & Xiao, Q. (2025). Effects of gamification on EFL learning: A quasi-experimental study of reading proficiency and language enjoyment among Chinese undergraduates. *Frontiers in Psychology*, 16, 1448916. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1448916>
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Dewi, R. A. S., & Widyastuti, C. S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan kawula muda. *Research of Informatics, Governance, and Society (RIGGS)*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1585>
- Donkoh, S., & Mensah, J. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering*, 10(1), 6–9. <https://doi.org/10.15406/jabb.2023.10.00319>
- Khusniyah, N. L., & Lustyantje, N. (2019). Pengaruh media audio-visual terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 355–361. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12134>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Melati, P., & Mashudi, E. A. (2021). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muppalla, S. K., Vuppalapati, S., Pulliahgaru, A. R., & Sreenivasulu, H. (2023). Effects of excessive screen time on child development: An updated review and strategies for management. *Cureus*, 15(6), e40608. <https://doi.org/10.7759/cureus.40608>
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23–36. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.774>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Purba, A. P., & Saragih, A. (2023a). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan Bahasa Indonesia di era digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 43–52. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>
- Purba, R., & Saragih, A. H. (2023b). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 88–97. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i2.11872>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2023). Hubungan intensitas penggunaan gawai sejak dini dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 4–5 tahun. *Sari Pediatri*, 24(5), 320–326. <https://doi.org/10.14238/sp24.5.2023.320-6>



- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardhani, P. P., Triana, N. Y., & Cahyaningrum, E. D. (2024). Hubungan penggunaan gadget dengan interaksi sosial pada siswa kelas VII. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 2207–2218. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i5.2722>
- Zhang, S., & Hasim, Z. (2023). Gamification in EFL/ESL instruction: A systematic review of empirical research. *Frontiers in Psychology*, 13, 1030790. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1030790>
- Zhang, X., & Romero-Forteza, F. (2024). Social media as a tool for informal Spanish learning: A phenomenological study of Chinese students' behaviour in Spain. *Behavioral Sciences*, 14(7), 584. <https://doi.org/10.3390/bs14070584>